

PENGELOLAAN ASESMEN DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH PENGGERAK DI KABUPATEN SUMBA TIMUR NTT

Engelbertus Nggalu Bali^{1*}, Felisitas Ndeot², Angelikus Nama Koten³,
Kristin Margiani⁴

^{1,2,3,4}Prodi PG PAUD, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

engelbertus.bali@staf.undana.ac.id¹, icananoarta@gmail.com², koten@staf.undana.ac.id³,
kristin@staf.undana.ac.id⁴

ABSTRAK

Abstrak: Mitra program sekolah penggerak masih belum memahami secara utuh dan maksimal terkait dengan pengelolaan asesmen dalam kurikulum merdeka belajar. Hal ini terkonfirmasi juga di dalam kegiatan *Project Management Office* (PMO) level sekolah yang dilakukan setiap bulan. Kegiatan PMO bertujuan untuk memantau progres dan keberlanjutan satuan. Kegiatan lokakarya ini bertujuan memaksimalkan pemahaman pendidik PAUD terkait dengan pengelolaan asesmen dalam kurikulum merdeka. Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah lokakarya dengan jumlah mitra 19 orang yang terdiri dari orang 6 kepala sekolah dan 13 orang guru di kabupaten Sumba Timur. Evaluasi dilakukan menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil lokakarya, maka dengan demikian dapat digambarkan bahwa, 63,25% pemahaman guru dan kepala sekolah baik. Artinya bahwa, kepala sekolah dan guru, sudah menerapkan asesmen dengan melakukan pengembangan terhadap contoh dari kemendikbud sesuai kebutuhan anak. Selanjutna, 31.6% pemahaman kepala sekolah dan pendidik sudah baik. Artinya bahwa, kepala sekolah dan guru sudah melakukan perombangan terhadap asesmen mengikuti contoh dari kemendikbud sesuai dengan kebutuhan anak.

Kata Kunci: Pengelolaan Asesmen; Kurikulum Merdeka; Sekolah Penggerak.

Abstract: *The driving school program partners still do not fully and optimally understand the management of assessments in the independent learning curriculum. This was also confirmed in the school-level Project Management Office (PMO) activities which are conducted every month. PMO activities aim to monitor the progress and sustainability of the unit. This workshop activity aims to maximize the understanding of PAUD educators related to the management of assessments in the independent curriculum. The method used in carrying out this community service activity was a workshop with 19 partners consisting of 6 school principals and 13 teachers in East Sumba district. Evaluation was carried out using observation and interviews. Based on the results of the workshop, it can be described that 63.25% of teachers and principals understand well. This means that school principals and teachers have implemented assessments by developing examples from the Ministry of Education and Culture according to children's needs. Furthermore, 31.6% understanding of school principals and educators is good. This means that school principals and teachers have made changes to the assessment following the example of the Ministry of Education and Culture according to the needs of the child.*

Keywords: *Assessment Management; Independent Curriculum; Drive School.*



Article History:

Received: 13-05-2023

Revised : 18-07-2023

Accepted: 20-07-2023

Online : 18-08-2023



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan manifestasi keseriusan Kemendikbud Ristek dalam menudukung transformasi dan akselerasi pendidikan yang berkualitas. Program sekolah penggerak mendukung pengembangan profil pelajar Pancasila, kemampuan literasi, numerasi dan karakter dasar (Musa et al., 2022). Syafi'i (2021) program sekolah penggerak berusaha mendorong satuan pendidikan untuk melakukan perubahan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Program sekolah penggerak merupakan evolusi dari program pengembangan sekolah sebelumnya sebagai upaya mewujudkan pendidikan Indonesia maju. Program sekolah Penggerak pertama kali diluncurkan pada tahun 2021/2022. Terdapat sekolah penggerak di 34 provinsi dan 509 kabupaten/kota dengan jumlah sekolah penggerak 14.237 sekolah yang telah bergabung dalam program sekolah penggerak mulai dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB. Untuk lembaga PAUD sendiri terdapat 343 sekolah Angkatan 1 yang bergabung dalam program sekolah penggerak, Angkatan 2 terdapat 1.688 PAUD yang bergabung dalam sekolah penggerak dan Angkatan 3 terdapat 1.614 PAUD yang bergabung dalam sekolah penggerak (Kemendikbud Ristek, 2023).

Provinsi NTT merupakan salah satu provinsi yang sudah menerapkan program sekolah penggerak pada setiap kabupaten yaitu: Kabupaten Kota Kupang, Manggarai Timur, Kabupaten Rote Ndao, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Malaka, Kabupaten Alor, Kabupaten Ende, Kabupaten Ngada, Kabupaten Nagekeo, Kabupaten Sumba Barat Daya, dan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Terdapat 10 PAUD Angkatan 1 yang bergabung dalam sekolah penggerak, angkatan 2 yang bergabung dalam program sekolah penggerak terdapat 22 PAUD dan Angkatan 3 terdapat 12 PAUD (Kemendikbudristek, 2023). Kabupaten Ende merupakan salah kabupaten yang terdiri dari 21 kecamatan dengan jumlah sekolah yang bergabung dalam program sekolah penggerak terdapat 3 sekolah khususnya pada lembaga PAUD (Kemendikbud Ristek, 2023). Pada tahap studi pendahuluan bahwasanya pendidik pada mitra program sekolah penggerak masih belum memahami secara utuh dan maksimal terkait dengan pengelolaan asesmen dalam kurikulum merdeka belajar. Hal ini terkonfirmasi juga di dalam kegiatan *Project Management Office* (PMO) level sekolah yang dilakukan setiap bulan. Kegiatan PMO bertujuan untuk memantau progres dan keberlanjutan satuan pendidikan menerapkan asesmen dalam kurikulum merdeka. Didukung dengan hasil wawancara mengemukakan pendidik masih kesulitan dalam menggunakan asesmen diagnostik, asesmen sumatif dan asesmen formatif. Selanjutnya, pendidik mengalami kesulitan juga dalam menentukan dan mengembangkan instrument dan teknik yang tepat dalam pelaksanaan asesmen. Fadlilah (2021) menyatakan bahwa ada beberapa hambatan yang dihadapi guru PAUD dalam melakukan penilaian informal, yaitu validitas hasil penilaian

diragukan, guru belum mampu dalam melakukan penilaian informal, waktu pelaksanaan yang tidak menentu, aspek perkembangan yang dinilai terlalu luas, sulitnya pengaplikasian teknik penilaian informal, terdapat siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas, dan karakteristik peserta didik yang kurang mendukung proses pembelajaran.

Supriyadi et al. (2022) mengatakan program sekolah penggerak inilah yang nantinya akan menjadi gerbang menuju kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan murid dengan kesesuaian karakter murid serta karakteristik lingkungan sekolah di Indonesia. Kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian, pengintergrasi, pembeda, persiapan, pemilihan dan diagnostik. Vhalery et al. (2022) menjelaskan kurikulum sebagai salah satu komponen yang utama dan sangat penting dalam proses pendidikan Kurikulum merdeka merupakan alternatif penataan baru sistem pembelajaran dan perubahan dunia pendidikan untuk menciptakan potensi manusia unggul di Indonesia. Konsep merdeka belajar dapat diterima karena sejalan dengan visi dan misi pendidikan yaitu menciptakan manusia berkualitas yang mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan (Sibagariang et al., 2021).

Dalam buku panduan pedoman pengelolaan asesmen pada kurikulum merdeka fase fondasi (APUD) memuat dua asesmen yang digunakan oleh peserta didik dalam memantau perkembangan anak. Adapun bentuk asesmen yang dimaksud; asesmen formatif asesmen ini dilakukan oleh guru untuk untuk mengetahui perkembangan anak biasanya dilakukan setiap saat pembelajaran seperti anekdot, ceklist, hasil karya, dan foto berseri, asesmen sumatif asesmen ini seperti laporan pendidikan. ketiga asesmen ini dapat digunakan guru dalam menilai perkembangan anak". Asesmen yang diterapkan dalam kurikulum merdeka mengutamakan proses asesmen diagnostik untuk aspek kognitif dan nonkognitif (Zainal, 2020). Sebelumnya lebih fokus pada asesmen formatif dan sumatif. Ketiga asesmen tersebut harus tercantum dalam modul pengajaran kurikulum merdeka (Kemendikbud, 2021).

Kurikulum merdeka menekankan selain pentingnya asesmen diagnostik ada asesmen formatif sebagai suatu siklus belajar. Adawiyah & Nofisulastri (2020) asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mengecek apakah proses pembelajaran dapat mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Selain asesmen diagnostik dan formatif terdapat juga asesmen sumatif dalam kurikulum merdeka.

Faujiah & Habsah (2022) menjelaskan penilaian sumatif merupakan pengumpulan informasi melalui kegiatan penilaian dengan menggunakan instrument untuk menentukan kualitas dan nilai suatu media pembelajaran. penilaian sumatif bertujuan untuk menilai dan mengukur media-media pembelajaran tepat guna yang dipilih guru secara menyeluruh dan komprehensif. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih

tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidikan dan kebijakan satuan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, kegiatan lokakarya merupakan salah satu langkah strategis dalam memaksimalkan pemahaman pendidik PAUD terkait dengan pengelolaan asesmen dalam kurikulum merdeka. Pengelolaan asesmen yang tepat membantu pendidikan dalam menentukan metode yang tepat untuk pengembangan fase anak. Selain itu data asesmen juga sebagai dasar dalam menentukan potensi sekolah yang bisa dijadikan sumber edukasi bagi peserta didik PAUD.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Dosen dalam bentuk lokakarya. Kegiatan ini dilaksanakan di kabupaten Sumba Timur. Jumlah guru yang hadir 24 orang terdiri dari orang 6 kepala sekolah dan 18 orang guru. Kegiatan lokakarya tentang Pengelolaan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak dilaksanakan selama 2 hari 16 JP. Hari pertama narasumber lebih fokus membahas terkait dengan hal-hal yang bersifat konseptual terkait dengan pengelolaan asesmen pada level PAUD. Pada hari kedua kegiatan lokakarya berfokus berbagai praktik baik serta kegiatan praktek penyusunan dan pengembangan instrument dan metode dalam asesmen diagnostik, asesmen sumatif dan asesmen formatif. Adapun beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan kegiatan PKM adalah sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan

Tahapan studi pendahuluan merupakan bagian dari proses untuk mengumpulkan data terkait dengan penyelenggaraan pengelolaan asesmen dalam kurikulum merdeka, pada sekolah program sekolah penggerak. Studi pendahuluan dilakukan, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi sekolah mitra dalam implementasi kurikulum merdeka. Penggalan data dilakukan melalui teknik wawancara kepada kepala sekolah dan para guru. Kemudian data studi pendahuluan di dapatkan pada proses refleksi awal dan akhir tahun terkait kurikulum merdeka. Wawancara kepada 6 orang kepala sekolah dan 12 orang guru.

2. Identifikasi Metode

Proses wawancara dan diskusi dalam level PMO membahas terkait dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan para guru dalam kegiatan lokakarya. Proses ini dilakukan melalui diskusi dengan kepala sekolah dan para guru. Hasil diskusi tersebut kemudian disepakati untuk ditindaklanjuti dalam kegiatan lokakarya.

3. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan selama 2 hari terhadap 6 satuan PAUD mitra program sekolah penggerak. Lokakarya dilakukan dengan memberikan kesempatan lebih banyak kepada kepala sekolah

dan guru untuk berbagi praktik baik. Keberhasilan yang dicapai sekolah, sebagai cerita baik untuk dijadikan inspirasi bagi sekolah lain. Kesulitan yang dihadapi, didiskusikan untuk mencari alternatif yang tepat berdasarkan pengalaman sekolah lain.

4. Tahap Evaluasi

Proses evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan lokakarya. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman guru terkait dengan kurikulum merdeka pada satuan PAUD. Untuk mengukur keberhasilannya, teknik yang digunakan adalah melalui proses refleksi. Kepala sekolah dan Guru, diberikan kesempatan untuk menceritakan hal yang sudah dipahami dan hal yang belum dipahami. Selain itu, kepala sekolah dan guru mengisi angket melalui google form, untuk mengetahui pemahaman terkait kurikulum merdeka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan kegiatan PKM adalah sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan

Tahapan studi pendahuluan merupakan bagian dari proses untuk mengumpulkan data terkait dengan penyelenggaraan pengelolaan asesmen dalam kurikulum merdeka pada sekolah program sekolah penggerak. Studi pendahuluan dilakukan melalui tahap *Project Management Office* (PMO), dilakukan setiap bulan. Teknik yang digunakan melalui wawancara. Instrumen dalam studi pendahuluan menggunakan instrumen yang disiapkan Kemdikbud Ristek dalam akun SIMPKB.

2. Identifikasi Metode

Proses wawancara dan diskusi dalam level PMO membahas terkait dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan para guru dalam kegiatan lokakarya. Salah satu point yang didiskusikan terkait metode dan pendekatan. Guru-guru diberikan kesempatan memilih metode dan pendekatan sebagai perwujudan merdeka belajar. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan lokakarya kurikulum merdeka menggunakan pendekatan orang dewasa, melalui metode ceramah, diskusi, dan kegiatan berbagai praktik baik. Kombinasi dari beberapa metode dan pendekatan tersebut membantu guru dalam memahami implementasi kurikulum merdeka.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan selama 2 hari terhadap 6 satuan PAUD mitra program sekolah penggerak. Jumlah guru dalam kegiatan lokakarya 18 orang. Kegiatan diawali dengan *Ice breaking* untuk membuka otak kanan dan kiri. Kegiatan Ice breaking dipimpin oleh guru dan kepala

sekolah. Selanjutnya narasumber menyampaikan materi melalui tayangan power point. Penyampaian materi sebagai upaya penyamaan persepsi terkait dengan hal teknis dan substansi dari pengelolaan asesmen. Sesi selanjutnya guru dan kepala sekolah melakukan identifikasi masalah dan kesulitan di satuan PAUD masing-masing. Permasalahan tersebut eskalasi untuk dibahas pada sesi diskusi. Sesi lanjutnya kegiatan berbagai praktik baik. Kegiatan praktik baik memberikan kesempatan kepada semua kepala sekolah dan guru untuk berbagai kegiatan-kegiatan yang menginspirasi di sekolah asal. Kegiatan berbagai praktik berharap menjadi inspirasi bagi sekolah lain dalam memodifikasi dan mereplikasi di sekolah masing-masing, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Lokakarya Pengelolaan Asesmen

Kurikulum merdeka merupakan gagasan dan transformasi pendidikan indonesia dalam menyiapkan peserta didik yang berkarakter. Kurikulum merdeka belajar mendesain kegiatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi lebih menekankan bagaimana proses pembelajaran yang senantiasa memuliakan anak. Syafi'i (2021) bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan program untuk menggali potensi para didik dan peserta didik dalam berinovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Daga (2021) mengatakan bahwa merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru.

Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Melalui kegiatan lokakarya seluruh ekosistem mampu memahami kurikulum baik substansi maupun teknik. Adapun metode yang digunakan dalam lokakarya ini adalah melalui studi pendahuluan, tahap identifikasi metode, tahap pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Kurikulum merdeka belajar memuat tentang capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP) dan model ajar. Melalui kegiatan lokakarya ini seluruh ekosistem dari sekolah mitra program sekolah penggerak mampu memahami dan mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran (Bali & Korten, 2023). Kurikulum merdeka belajar menempatkan anak sebagai makhluk yang memiliki tabiat dan potensi. Dengan demikian kebahagiaan anak adalah manifestasi pembelajaran yang

merdeka. Nasution (2021) menyatakan merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Sherly et al. (2020) menjelaskan konsep merdeka belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.

Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang dituju sehingga keseluruhan proses pembelajaran diupayakan untuk mencapai kompetensi tersebut. Pembelajaran dapat diawali dengan proses perencanaan asesmen dan perencanaan pembelajaran. Pendidik perlu merancang asesmen yang dilaksanakan pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Perencanaan asesmen, terutama pada asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilakukan karena untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik (Kemendikbudristek 2021). Asesmen merupakan *tools* yang digunakan pendidik dalam memantau perkembangan peserta didik pada level PAUD. Matofiani & Prastowo (2022) menjelaskan asesmen merupakan proses pemberian hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh siswa baik itu disaat cara pembelajaran berlangsung atau saat akhir pembelajaran. Asesmen merupakan bagian dari pembelajaran sebagai sistem, atau *Instructional Design System* (Taufiqurrahman, 2016). Gloria (2012) mengartikan asesmen adalah suatu penilaian yang komprehensif guna mengetahui kinerja dari siswa, atau kita sering mengartikannya dengan sederhana yaitu penilaian. Matofiani & Prastowo (2022) menyampaikan asesmen merupakan proses pengumpulan bukti yang dilakukan secara sengaja, sistematis dan berkelanjutan untuk menilai kompetensi siswa. Asesmen memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar siswa untuk orangtua, guru dan siswa itu sendiri. Asesmen juga membantu guru untuk membuat keputusan-keputusan mengenai kebutuhan siswa, dan pedoman perencanaan, pelaksanaan dalam pembelajaran. Hal menarik dalam kurikulum merdeka belajar pada level PAUD adalah asesmen dibuatkan dalam tiga bentuk diantaranya asesmen diagnostik, asesmen sumatif dan asesmen formatif.

Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik. Faujiah & Habsah (2022) menjelaskan penilaian sumatif merupakan pengumpulan informasi melalui kegiatan penilaian dengan menggunakan instrument untuk menentukan kualitas dan nilai suatu media guru

secara menyeluruh dan komprehensif. Adawiyah & Nofisulastri (2020) asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mengecek apakah proses pembelajaran dapat mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Asesmen formatif berguna bagi peserta didik untuk berefleksi, dengan memonitor kemajuan belajarnya, tantangan yang dialaminya, serta langkah-langkah yang perlu ia lakukan untuk meningkatkan terus capaiannya. Hal ini merupakan proses belajar yang penting untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Asesmen formatif bagi pendidik berguna untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakannya, serta untuk meningkatkan efektivitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Asesmen ini juga memberikan informasi tentang kebutuhan belajar individu peserta didik yang diajarnya. Dawson et al. (2016) mendefinisikan asesmen formatif sebagai tugas yang dikerjakan oleh siswa selama proses pembelajaran agar siswa memperoleh umpan balik dari guru untuk memperbaiki capaian belajarnya, terlepas apakah pekerjaan siswa tersebut dinilai atau tidak. Berikut ini prinsip-prinsip asesmen formatif.

- a. Asesmen formatif tidak berisiko tinggi (*high stake*). Asesmen formatif dirancang untuk tujuan pembelajaran dan tidak seharusnya digunakan untuk menentukan nilai rapor, keputusan kenaikan kelas, kelulusan, atau keputusan-keputusan penting lainnya.
- b. Asesmen formatif dapat menggunakan berbagai teknik dan/atau instrumen. Suatu asesmen dikategorikan sebagai asesmen formatif apabila tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar.
- c. Asesmen formatif dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan.
- d. Asesmen formatif dapat menggunakan metode yang sederhana, sehingga umpan balik hasil asesmen tersebut dapat diperoleh dengan cepat.
- e. Asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran akan memberikan informasi kepada pendidik tentang kesiapan belajar peserta didik. Berdasarkan asesmen ini, pendidik perlu menyesuaikan/memodifikasi rencana pelaksanaan pembelajarannya dan/atau membuat diferensiasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- f. Instrumen asesmen yang digunakan dapat memberikan informasi tentang kekuatan, hal-hal yang masih perlu ditingkatkan oleh peserta didik dan mengungkapkan cara untuk meningkatkan kualitas tulisan, karya atau performa yang diberi umpan balik. Dengan demikian, hasil asesmen tidak sekadar sebuah angka.

Sementara itu, pada pendidikan anak usia dini, asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui capaian perkembangan peserta didik dan

bukan sebagai hasil evaluasi untuk penentuan kenaikan kelas atau kelulusan. Asesmen sumatif berbentuk laporan hasil belajar yang berisikan laporan pencapaian pembelajaran dan dapat ditambahkan dengan informasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Magdalena et., al (2023) mengatakan bahwa asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan setelah beberapa topik telah dibahas. Asesmen sumatif merupakan penilaian hasil belajar jangka panjang. Asesmen sumatif biasanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran (Adinda et al., 2021). Adapun asesmen sumatif dapat berfungsi untuk:

- a. alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu;
- b. mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan; dan
- c. menentukan kelanjutan proses belajar siswa di kelas atau jenjang berikutnya.

Asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi (dapat terdiri atas satu atau lebih tujuan pembelajaran), pada akhir semester dan pada akhir fase; khusus asesmen pada akhir semester, asesmen ini bersifat pilihan. Jika pendidik merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, maka dapat melakukan asesmen pada akhir semester. Sebaliknya, jika pendidik merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama 1 semester telah mencukupi, maka tidak perlu melakukan asesmen pada akhir semester. Hal yang perlu ditekankan, untuk asesmen sumatif, pendidik dapat menggunakan teknik dan instrumen yang beragam, tidak hanya berupa tes, namun dapat menggunakan observasi dan performa (praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, dan membuat portofolio). Apabila pendidik menggunakan modul ajar yang disediakan, maka tidak perlu membuat perencanaan asesmen. Namun, bagi pendidik yang mengembangkan sendiri rencana pelaksanaan pembelajaran dan/atau modul ajar, perlu merencanakan asesmen formatif yang akan digunakan.

- a. Rencana asesmen dimulai dengan perumusan tujuan asesmen. Tujuan ini tentu berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran.
- b. Setelah tujuan dirumuskan, pendidik memilih dan/atau mengembangkan instrumen asesmen sesuai tujuan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/mengembangkan instrumen, antara lain: karakteristik peserta didik, kesesuaian asesmen dengan rencana/ tujuan pembelajaran dan tujuan asesmen, dan kemudahan penggunaan instrumen untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik. Untuk lebih jelas berikut diagram komponen-komponen

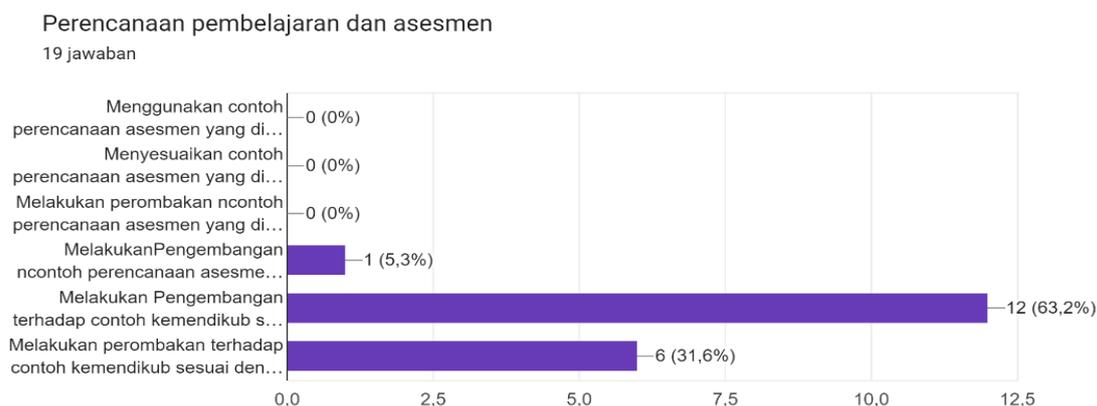
Pembelajaran dan Asesmen di satuan PAUD, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Komponen Pembelajaran dan Asesmen PAUD

4. Tahap Evaluasi

Proses evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan lokakarya. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman guru terkait dengan kurikulum merdeka pada satuan PAUD. Teknik evaluasi dilakukan melalui wawancara dan observasi untuk melihat sejauhmana pemahaman peserta lokakarya setelah mengikuti kegiatan ini. Kegiatan lokakarya ini akan dilaksanakan berkesinambungan bersama kegiatan PMO, sehingga dampak kegiatan tersebut bisa dipantau secara maksimal, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Keberhasilan Lokakarya

Berdasarkan grafik tersebut di atas, maka dengan demikian dapat digambarkan bahwa, setelah melakukan kegiatan lokakarya, 63,25% pemahaman guru dan kepala sekolah baik. Artinya bahwa, kepala sekolah dan guru, sudah menerapkan asesmen dengan melakukan pengembangan terhadap contoh dari kemendikbud sesuai kebutuhan anak. Selanjutna, 31.6% pemahaman kepala sekolah dan pendidik sudah baik. Artinya bahwa, kepala sekolah dan guru sudah melakukan perombangan terhadap asesmen mengikuti contoh dari kemendikbud sesuai dengan kebutuhan anak.

5. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Adapun kendala yang dihadapi oleh pendidik dan kepala sekolah dalam pengelolaan asesmen alam kurikulum merdeka terkait dengan pelaksanaan lokakrya dan PMO yang dilaksanakan secara online sehingga pemahaman tidak maksimal. Keterlibatan Pengawas dalam kegiatan lokakarya belum maksimal, sehingga Pengawas se kolah dan pendidik memiliki pemahaman yang berbeda.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Beradasrkan hasil kegiatan lokakarya ini dapat disimpulkan, 63,25% pemahaman guru dan kepala sekolah baik. Artinya bahwa, kepala sekolah dan guru, sudah menerapkan asesmen dengan melakukan pengembangan terhadap contoh dari kemendikbud sesuai kebutuhan anak. Selanjutna, 31.6% pemahaman kepala sekolah dan pendidik sudah baik. Artinya bahwa, kepala sekolah dan guru sudah melakukan perombangan terhadap asesmen mengikuti contoh dari kemendikbud sesuai dengan kebutuhan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada sekolah dan guru mitra yang telah bersedia mengikuti kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, S. R., & Nofisulastri, N. (2020). Kualitas Peer Assessment sebagai Assessment Formatif. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(2), 337. <https://doi.org/10.33394/bjib.v8i2.3159>
- Bali, E. N., & Koten, A. N. (2023). *Lokakarya Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak*. 3(1), 28–34.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dawson, C. L., Hennessey, M. N., & Higley, K. (2016). Student Perceptions of Justification in Two Disparate Domains: Education and Biology. *International Journal of Higher Education*, 5(3), 95–101. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v5n3p1>
- Faujiah, A. N., & Habsah, D. (2022). Penerapan Implementasi Desain dan Evaluasi Sumatif di Sekolah Dasar SDN Pakulanan 2 Tangerang Selatan. *Masaliq*, 2(2), 256–265.
- Matofiani, R., & Prastowo, A. (2022). Implementasi Asesmen Autentik Al-Qur'an Hadits: Studi Kasus Al-Islam Giwangan Yogyakarta. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.221>
- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239–4254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.
- Taufiqurrahman. (2016). Menggagas Pengelolaan Penilaian. *Jppi*, 1(1), 119–134.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Zainal, N. F. (2020). Pengukuran, Assessment dan Evaluasi dalam Pembelajaran Matematika. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 8–26. <https://doi.org/10.31537/laplace.v3i1.310>